

DASAR-DASAR PEMBERIAN PUNISHMENT

*Mursal Aziz¹, Syarifudin Syarifudin²

¹STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara, Indonesia (mursalaziz7@gmail.com)

²STAI Auliaurrasyidin Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia (syarifudin@stai-tbh.ac.id)

Abstract

Punishment is a way of giving a warning to students at school by educators due to improper students' behavior so that their attitudes can change into correct and expected general norms. The purpose of this study was to find out the basics of giving punishment applied by educators. The method used was qualitative library research. Primary data sources were prioritized related to the punishment theories, then complemented by secondary sources related to the punishment problem. The results showed that the basics of giving punishment must be done to students who behave wrongly, don't overdo, the form of punishment has a relationship with miss-behavior, give punishment based on the wrong action committed, it must be consistent with the rules, be calm and objective, and before giving punishment, students should first be given a warning.

Keywords: *Basics, Punishment*

Abstrak

Punishment merupakan cara memberikan teguran kepada anak didik di sekolah oleh pendidik disebabkan perilaku anak didik yang tidak benar, agar dapat dirubah menjadi perilaku yang benar dan diharapkan serta sesuai dengan norma-norma yang baik secara umum. Tujuan penulisan dalam artikel ini adalah untuk mengetahui dasar-dasar pemberian *punishment* kepada anak didik yang akan diterapkan oleh pendidik. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah bentuk jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan penelitian pustaka. Sumber data diutamakan sumber primer yang berhubungan dengan teori *punishment*, kemudian dilengkapi dengan sumber sekunder yang ada kaitannya dengan masalah *punishment*. Hasil Penelitian didapatkan bahwa dasar-dasar menerapkan *punishment* adalah harus dilakukan kepada anak didik yang berperilaku salah, janganlah pendidik berlebihan dalam memberikan *punishment*, bentuk *punishment* ada hubungan dengan perilaku pelanggaran, berikan *punishment* yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan anak didik, harus bersikap konsisten terhadap aturan yang ada, secepatnya menerapkan *punishment* terhadap pelanggaran, bersikap tenang dan objektif dalam memberikan *punishment*, serta sebelum menerapkan *punishment* hendaklah terlebih dahulu anak didik diberikan peringatan.

Kata Kunci: *Dasar-Dasar, Punishment*

Cara mensitasi artikel:

Azis, M., & Syarifudin, S. (2020). Dasar-Dasar pemberian punishment. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 132-144. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.220>

***Corresponding Author:**
mursalaziz7@gmail.com

Histori Artikel:

Diterima : 16/11/2020
Direvisi : -
Diterbitkan : 28/12/2020

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.220>



This Work is Licensed
under (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Punishment diartikan sebagai hukuman atau sanksi (Kompri, 2015: 291). Hukuman yang diberikan kepada anak didik disebabkan oleh adanya anak didik yang telah melakukan pelanggaran terhadap aturan yang ditetapkan di sekolah. Pada dasarnya hukuman itu sangat bagus dan mempunyai nilai positif. Tetapi, dalam proses pendidikan tidak semua pendidik memahami dasar-dasar dalam penerapan *punishment*, sehingga ada hukuman yang diterapkan pendidik dapat membahayakan anak didik dikarenakan hukuman yang diberikan tidak sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, dan tidak objektif dalam memberikan *punishment*.

Hukuman (*punishment*) adalah sebuah cara untuk mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Dalam hal ini, hukuman (*punishment*) diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respons atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan (Kompri, 2015: 291). Tingkah laku yang tidak diharapkan yang dilakukan anak didik dapat mengakibatkan kesulitan-kesulitan untuk perkembangan kepribadian yang diharapkan yakni kepribadian yang baik dan juga dapat menimbulkan keluhan bagi pendidik di sekolah.

Punishment biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah. Hukuman (*punishment*) yang dilakukan oleh guru harus bersifat pedagogis, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik anak ke arah yang lebih baik (Kompri, 2015: 291). Hukuman (*punishment*) yang bersifat pedagogis merupakan salah satu bentuk hukuman yang dapat diterima oleh dunia pendidikan, dikarenakan dapat menyadarkan anak didik kepada keinsafan atas kesalahan yang telah dilakukan sehingga dapat memperbaiki kepribadian anak didik.

Pada dasarnya pemberian *punishment* merupakan alat pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki watak dan kepribadian anak didik, meskipun watak dan kepribadian anak didik, hasilnya belum tentu dapat diharapkan (Ngalim Purwanto, 2007: 188). Salah satu upaya untuk mencapai keberhasilan yang

diharapkan dalam proses pendidikan di sekolah adalah dengan memahami kepribadian anak didik. Hal itu tidaklah mudah, dikarenakan perkembangan kepribadian anak didik dipengaruhi oleh lingkungan yang baik di rumah, sekolah, dan masyarakat sehingga potensi anak didik berkembang secara baik pula.

Penelitian terdahulu yang relevan diantaranya penulis ambil dalam tulisan Dewi Hastuti yang berjudul *Konsep Reward and Punishment Dalam Teori Behavioristik Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam* yang ditulis pada tahun 2014. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa konsep *reward* dan *punishment* memiliki hubungan yang relevan dalam teori pembelajaran behavioristik dengan konsep hukuman dan ganjaran dalam pendidikan Islam.

Kemudian tulisan dari Pramudya Ikranagara dengan judul *Pemberian Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri I Kejobong Purbalingga*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri I Kejobong Purbalingga meningkat setelah diberikan tindakan dengan pemberian *reward* dan *punishment*. Pemberian *reward* dengan pujian, penghormatan, pemberian hadiah dan tanda penghargaan. Pemberian *punishment* berupa *punishment* preventif dan *punishment* represif. Rata-rata kedisiplinan siswa setelah diberikan tindakan pada siklus I adalah 74,52% dan pada siklus II 87,62%.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana prosedur penelitiannya menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis tentang pengertian *punishment* dan dasar-dasar *punishment*. Data dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yaitu reduksi data dengan menggolongkan dan mengarahkan data, penyajian data dengan memberikan gambaran/deskripsi tentang data yang ada, dan menarik kesimpulan serta verifikasi.

1. Sumber Data

Kajian yang penulis gunakan adalah penelitian perpustakaan murni, penulis akan menggunakan dua sumber, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber data yang bersifat primer adalah buku rujukan awal dan utama dalam penelitian, sumber primer yang penulis gunakan adalah :

- i. Bambang Nugroho. (2006). *Reward dan Punishment*. Bulletin Cipta Karya Departemen Pekerjaan.
- ii. Eka Prihatin. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- iii. Moh. Zaiful Rosyid, Aminol Rosid Abdullah. (2018). *Reward dan Punishment*. Malang: Literasi Nusantara.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah hasil pengumpulan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud tertentu dan mempunyai kategori atau klasifikasi menurut keperluan masing-masing dan kegunaan bagi peneliti masing-masing, S. Nasotion (2002: 143)

Dalam hal ini Sumber data yang berifat sekunder adalah buku rujukan pendukung dalam penelitian, sumber sekunder yang penulis gunakan adalah :

- i. Ali Imran. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- ii. Amir Daien Indrakusuma. (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- iii. Baharuddin & Esa Nur Wahyuni. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- iv. Malik Fadjar. (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- v. M. Ngalim Purwanto. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- vi. Mulyasa. (2007). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- vii. Novan Ardy Wiyani. (2013). *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*. Yogyakarta: al-Ruzz Media.
- viii. Sardiman. (2007). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- ix. Suharsimi Arikunto. (1993). *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- x. Wasty Sumanto. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- xi. Zakiah Daradjat. (2012). *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi. Dokumentasi adalah “ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film, dokumenter, data yang relevan penelitian, Riduwan (2013: 24).

3. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah cara penghitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan, Riduan (2015: 12). Hipotesis adalah jawaban sementara yang harus di uji kebenarannya. Namun, penelitian yang penulis gunakan dengan kajian pustaka (library research) ini, maka penulis menggunakan teknik analisa data kajian isi (*content analysis*).

Kajian ini adalah kajian yang memanfaatkan buku atau dokumen untuk menarik kesimpulan, baik kajian isi yang bersifat deduktif maupun kajian isi yang bersifat induktif, Lexy J. Moleong (2013: 220). Pada kajian ini peneliti terlebih dahulu mengadakan survei data untuk memperoleh informasi dari penelitian terdahulu terhadap pengerjaan tanpa memedulikan apakah data itu primer atau sekunder, di lapangan atau di laboratorium. Kemudian, menelusuri literatur yang ada serta menelaahnya secara tekun. Setelah itu, peneliti mengungkapkan buah pikiran secara kritis dan analitis, Moh. Nazir (2005: 93).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Punishment* (hukuman) Dan Tujuannya.

Hukuman (*punishment*) adalah suatu sanksi yang diterima oleh anak didik sebagai akibat dari pelanggaran pada aturan-aturan yang telah ditentukan. Sanksi tersebut berupa material dan non material (Eka Prihatin, 2011: 104). Sanksi berupa material seperti ada siswa yang melakukan pelanggaran dikarenakan terlambat datang ke sekolah, diberikan sanksi dengan membawa bunga satu macam untuk sekolah, atau membawa tanah satu kantong plastik kecil, atau membawa batu bata satu buah. Sedangkan sanksi berupa non material seperti ada siswa yang tidak mengerjakan tugas di rumah, diberikan sanksi dengan ditambah tugas rumah 2 kali lebih banyak dari temannya.

Hukuman (*punishment*) sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman (Sardiman, 2007: 94). Siswa yang bernama Donny selalu berkelahi dengan siswa yang bernama Budi. Setiap mereka berkelahi guru selalu menghukumnya dengan duduk di bangku depan guru setiap belajar di kelas agar guru mudah memantaunya. Adanya konsekuensi dari guru inilah, pada akhirnya membuat mereka tidak lagi melakukan perkelahian itu.

Punishment diartikan sebagai hukuman atau sanksi. *Punishment* biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai atau ada perilaku anak didik yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah. *Reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang positif; *punishment* sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijaksana dapat menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat (Kompri, 2015: 291).

Hukuman (*punishment*) adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak

memberikan respons atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan (Kompri, 2015: 291).

Tokoh pendidikan Islam, Abdurrahman Al-Nahlawi yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani; “Menyebut hukuman (*punishment*) dengan istilah *tarhib* yang berarti ancaman atau intimidasi terhadap seseorang karena melakukan perilaku yang dilarang (Novan Ardy Wiyani, 2013: 175).” Guru memberikan hukuman (*punishment*) dengan memberikan nasihat, teguran, mengarahkan, maupun mendinginkan siswa yang melakukan perilaku yang dilarang.

Kemudian, Amir Daien Indrakusuma menjelaskan “Hukuman (*punishment*) sebagai tindakan yang dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran, sehingga *punishment* ini dilakukan sebelum pelanggaran dilakukan, hal seperti ini dinamakan *punishment* preventif. Contohnya melakukan tindakan dengan disiplin. Disiplin itu adanya kesediaan anak didik untuk mematuhi peraturan-peraturan atau larangan-larangan yang dibuat sekolah. Kepatuhan di sini bukan hanya karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar, melainkan adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan tersebut (Amir Daien Indrakusuma, 1973: 140-141).

Hukuman (*punishment*) yang diberikan kepada anak didik, mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuannya bukan untuk menyakiti atau untuk menjaga kehormatan guru agar guru ditaati oleh anak didik, akan tetapi tujuan hukuman yang sebenarnya adalah sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang diberikan dapat mendidik dan menyadarkan anak didik. (Ali Imron, 2011: 169).

Apabila setelah mendapatkan hukuman (*punishment*), anak didik tidak menyadari juga atas kesalahannya, sebaiknya tidak diberikan hukuman (*punishment*), sebab tujuan hukuman (*punishment*) yang diharapkan tidak tercapai. Ngalim Purwanto menyatakan “hukuman (*punishment*) sebagai penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seorang guru sesudah terjadi suatu pelanggaran atau kesalahan.” (Ngalim Purwanto, 2006: 182). Maksud dari pemberian hukuman sebagai penderitaan supaya penderitaan itu betul-betul dirasakannya menuju ke arah perbaikan.

Kemudian, Ali Imron yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani: “ hukuman (*punishment*) sebagai suatu sanksi yang diterima oleh anak didik sebagai akibat dari pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan.” Novan Ardy Wiyani, 2013: 175). Sekolah sudah menetapkan aturan tentang jam masuk sekolah yaitu pukul 07.30 pagi, ada anak didik melakukan pelanggaran datang ke sekolah pukul 08.00 pagi, hal ini dapat diberlakukan hukuman sebagai sanksi yang harus diterima anak didik sebagai akibat dari pelanggaran aturan yang telah ditetapkan sekolah.

Baharudin & Esa Nur Wahyuni: “*punishment* adalah menghadirkan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang” (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2010: 74). Situasi yang tidak menyenangkan bagi anak didik yang mendapatkan hukuman sehingga hukuman (*punishment*) juga dapat menjadikan anak didik kehilangan kepercayaan diri atau lari dari situasi belajar. Oleh karena itu Zakiah Daradjad menjelaskan usahakan guru menghindari adanya hukuman, kecuali dalam keadaan terpaksa dan dalam batas peraturan pendidikan, serta prinsip-prinsip pendidikan (Zakiah Daradjat, 2012: 24).

Sedangkan, menurut Malik Fadjar; “*punishment* adalah alat pendidikan yang mengakibatkan penderitaan bagi anak didik yang dihukum yang mengandung motivasi sehingga anak didik yang bersangkutan berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari hukuman.” (Malik Fadjar, 2005: 202).

Hukuman (*punishment*) yang diberikan oleh guru merupakan sebagai upaya guru secara sadar dan disengaja untuk memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan kepada anak didiknya yang melanggar tata tertib kelas agar ia tidak mengulangnya lagi. (Moh. Zaiful Rosyid & Amirol Rosyid Abdullah, 2018: 9).

Hukuman (*punishment*) boleh diberikan kepada anak didik yang melakukan pelanggaran atau pun kesalahan, tetapi hukuman yang diberikan guru hendaknya berupa hukuman edukatif yakni hukuman yang mendidik bukan

hukuman (*punishment*) yang menyakitkan bagi anak didik. Di banyak negara di luar Jepang, menghukum anak didik yang berperilaku buruk, mendapatkan hukuman di skor atau keluar dari kelas adalah praktik standar.

Fakta di negara Jepang, guru tidak boleh menghukum anak didik untuk keluar dari kelas, konsekuensi guru akan tetap menghadapi ada beberapa anak didik yang cenderung berperilaku buruk, namanya juga anak-anak. Hal ini merupakan salah satu dari banyak tantangan yang dihadapi para guru dalam proses pembelajaran. Menghukum anak didik untuk keluar dari kelas merupakan larangan besar di sekolah-sekolah yang ada di negara Jepang, karena terdapat dalam pasal 26 Konstitusi Jepang menyatakan: “*Semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama*”. Sehingga para guru di Jepang tidak berani untuk memberikan hukuman kepada anak didik dengan mengeluarkannya dari kelas, para guru di Jepang terbiasa tetap tenang dan sabar untuk melanjutkan pelajaran.

2. Dasar-Dasar Pemberian *Punishment*

Charles Schaefer yang dikutip oleh Kompri; “Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan hukuman (*punishment*) terhadap anak yaitu:

- a. Hukuman yang diberikan harus secara logis berhubungan dengan tingkah laku yang salah, baik dalam tipenya maupun besarnya.
- b. Hukum yang ditimpakan janganlah berlebihan.
- c. Bentuk hukuman harus bertalian dengan bentuk pelanggaran.
- d. Berikan alternatif yang dapat diterima.
- e. Bersikap konsisten terhadap aturan yang ada.
- f. Hukuman dijatuhkan secepat mungkin.
- g. Hendaklah tenang dan objektif dalam memberikan hukuman.
- h. Sebelum hukuman dijatuhkan hendaklah anak diberikan peringatan terlebih dahulu, bahwa perbuatan salah seperti yang ia lakukan akan mendapatkan hukuman.” (Kompri, 2015: 298).

Good dan Brophy, sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto kemudian dikutip lagi oleh Kompri; “Juga menyampaikan beberapa prinsip-prinsip dalam memberikan hukuman (*punishment*) yang disebutnya dengan “pedoman pemberian hukuman”.

- a. Hukuman (*punishment*) dapat dirasakan sebagai sesuatu yang tidak enak atau mencekam pada waktu dikenakan, sehingga subjek hukuman menyadari bahwa pemberian hukuman berharap agar ia menghentikan perbuatan yang menyimpang.
- b. Pemberian hukuman (*punishment*) dengan bijaksana, hati-hati, dan teliti agar subjek hukuman tidak menaruh sakit hati pada pemberi hukuman.
- c. Hukuman (*punishment*) diberikan dalam ukuran yang sekecil-kecilnya dengan bobot seringan-ringannya tetapi sudah cukup dirasakan oleh subjek penerima hukuman.
- d. Pemberian hukuman (*punishment*) hendaknya dikombinasikan dengan pernyataan positif.
- e. Pemberian hukuman (*punishment*) disertai dengan sesuatu yang positif yang akan diberikan kepada subjek penerima hukuman (*punishment*) setelah mereka menunjukkan bahwa perilakunya sudah berubah.” (Kompri, 2015: 298).

Craig dalam bukunya *Vising Your Child, Not by Force But by love* yang dikutip oleh Kompri; “Mengatakan bahwa hukuman (*punishment*) yang diberikan lebih efektif serta menghindari dampak sampingnya yaitu:

- a. Hindarilah pemakaian teguran, omelan, ancaman, dan hukuman apabila secara nalar hal itu dapat dilakukan.
- b. Buatlah hukuman (*punishment*) itu seringan mungkin, tapi dapat memperbaiki kesalahannya.
- c. Usahakan agar tidak terjebak dalam konflik pribadi, yang akan menuntut penerapan hukuman semakin keras.
- d. Janganlah menghukum anak karena tidak melakukan sesuatu yang tidak mungkin anak didik lakukan.” (Kompri, 2015: 299).

Kartini kartono yang dikutip oleh Kompri; “Mengungkapkan prinsip yang harus diperhatikan guru dan orang tua dalam menghukum anak:

- a. Jangan memberi hukuman jika terpaksa.
- b. Sebelum hukuman ditimpakan hendaklah diidentifikasi terlebih dahulu.
- c. Hendaklah hukuman dibarengi dengan penjelasan, dan diakhiri dengan pemberian maaf dan pengampunan.
- d. Pelaksanaan hukuman jangan ditunda-tunda.
- e. Wujud hukuman harus disesuaikan dengan kepribadian anak, dan sesuai dengan kondisi jiwa raga yang dikenai hukuman.
- f. Hukuman disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan.
- g. Tidak dibenarkan memberikan hukuman jasmaniah yang akan merusak fisiknya.
- h. Hukuman hendaknya membawa anak pada pengertian kebaikan dan mendorong dirinya untuk melakukan kebaikan.
- i. Hukuman harus memberikan wawasan dan kesadaran pada anak bahwa perbuatan yang anak didik lakukan adalah suatu hal yang salah, karena anak didik harus memperbaikinya. (Kompri, 2015: 299).

Para guru harus mengikuti beberapa panduan dalam memberikan *punishment* kepada anak didik diantaranya:

- a. Gunakan hukuman dengan hemat.
Hukuman akan mengalami penurunan efektivitas.
- b. Jelaskan alasan yang rasional mengapa guru memberikan hukuman kepada anak didik.
- c. Persiapkan sebuah cara alternatif dalam meraih penguat motivasi yang positif (Seifert, 2012: 256).
- d. Anjurkan perilaku yang sebaliknya dari perilaku yang salah yang telah dilakukan anak didik.
- e. Hindari hukuman fisik.
- f. Hindari memberikan hukuman ketika sedang marah.
- g. Berikan hukuman pada saat perilaku salah dilakukan.

KESIMPULAN

Seorang guru hendaknya mengetahui dasar-dasar dalam pemberian *punishment*. Adapun dasar-dasar pemberian *punishment* itu sebagai berikut: hukuman yang diberikan harus logis, tidak boleh berlebihan, harus bertalian dengan bentuk pelanggaran, berikan alternatif, bersikap konsisten, dijatuhkan hukuman secepat mungkin, hendaknya tenang dan objektif dalam memberikan hukuman, diberikan peringatan terlebih dahulu, hukuman dapat menghentikan perbuatan yang menyimpang, diberikan dengan bijaksana, hati-hati dan teliti, diberikan dalam ukuran yang sekecil-kecilnya, dikombinasikan dengan pernyataan positif, jangan sampai terjebak konflik pribadi, dan tidak dibenarkan memberikan hukuman jasmaniah yang merusak fisik.

REFERENSI

- Ali Imran. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amir Daien Indrakusuma. (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Baharuddin & Esa Nur Wahyuni. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Bambang Nugroho. (2006). *Reward dan Punishment*. Bulletin Cipta Karya Departemen Pekerjaan.
- Eka Prihatin. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Kompri. (2015). *Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. Bandung: Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. 31
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005)
- Malik Fadjar. (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- M. Ngalim Purwanto. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Moh. Zaiful Rosyid, Aminol Rosid Abdullah. (2018). *Reward dan Punishment*. Malang: Literasi Nusantara.
- Mulyasa. (2007). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*. Yogyakarta: al-Ruzz Media.
- Sardiman. (2007). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. (1993). *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wasty Sumanto. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zakiah Daradjat. (2012). *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.